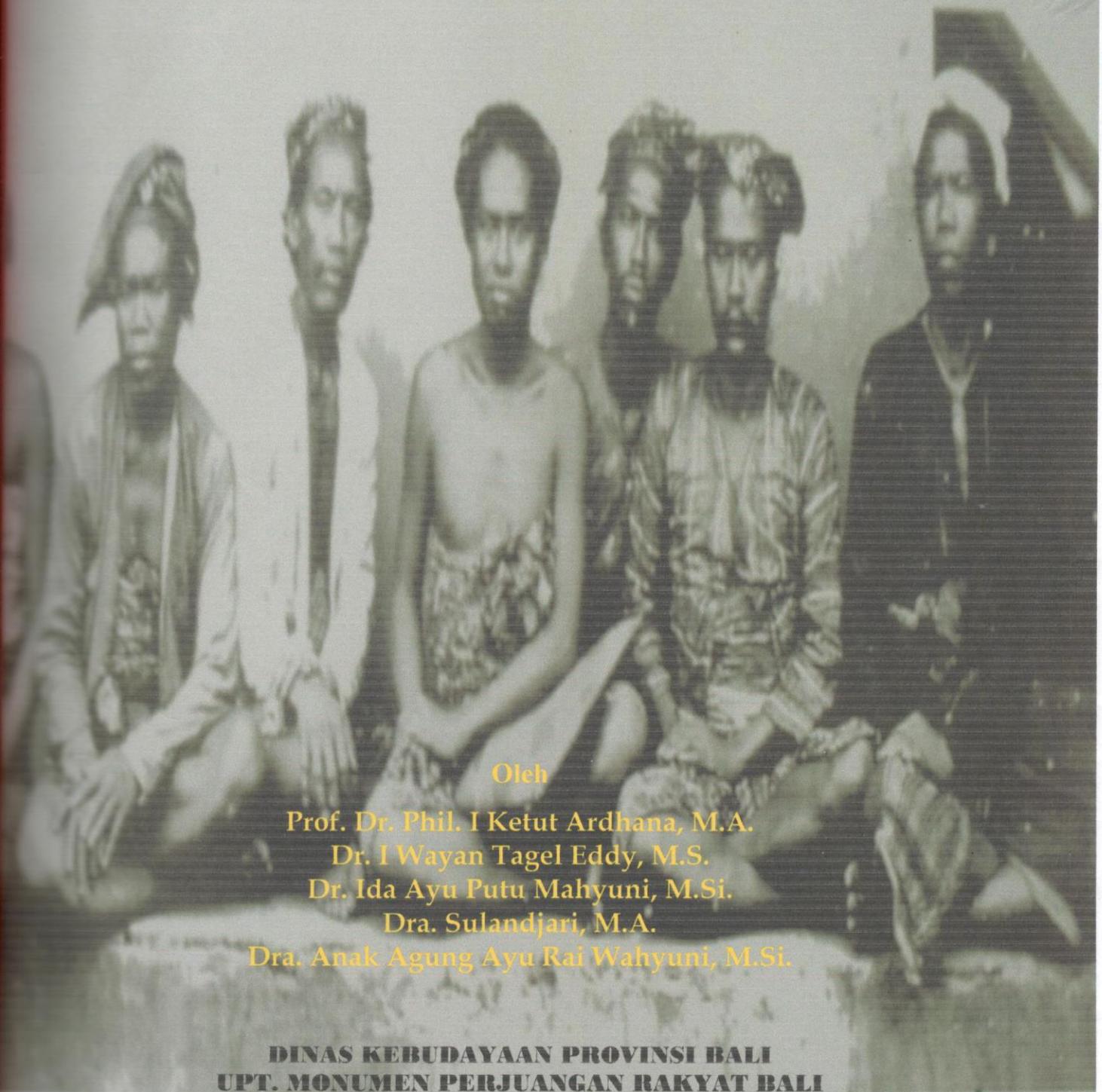


PERLAWANAN RAKYAT BANJAR DI BALI UTARA TERHADAP KOLONIAL BELANDA 1868



Oleh

Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A.

Dr. I Wayan Tagel Eddy, M.S.

Dr. Ida Ayu Putu Mahyuni, M.Si.

Dra. Sulandjari, M.A.

Dra. Anak Agung Ayu Rai Wahyuni, M.Si.

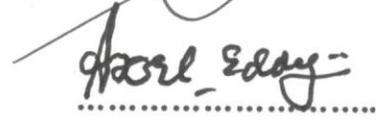
**DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
UPT. MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BALI
BEKERJASAMA DENGAN PROGRAM STUDI SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA**

TIM PENELITI

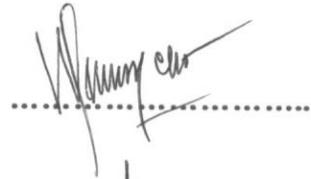
1. Prof. Dr. I Ketut Ardhana, M.A.



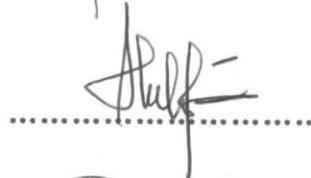
2. Dr. I Wayan Tagel Eddy, M.S.



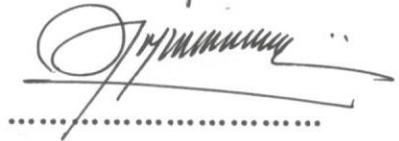
3. Dr. Ida Ayu Putu Mahyuni, M.Si.



4. Dra. Sulandjari, M.A.



5. Dra. A.A. Ayu Rai Wahyuni, M.Si.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) karena atas berkatnya penelitian yang berjudul: “Perlawanan Rakyat Banjar di Bali Utara Terhadap Kolonial Belanda 1868” dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi deskripsi Diorama perlawanan frontal antara lascar rakyat Banjar di bawah pimpinan Ida Made Rai melawan kolonial Belanda yang berakhir dengan kemenangan dipihak kolonial Belanda.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih pada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran, dokumen, perhatian, masukan, dan dana sehingga laporan Penelitian ini dapat diselesaikan. Khusus kepada *pretisentanan* beliau kami mengharapkan agar ikut memberikan kontribusi dalam penelitian ini, karena perannya sebagai pewaris sangat dibutuhkan.

Tulisan ini diwarnai oleh subyektivitas, terutama oleh rasa nasionalisme penulis, karena karya sejarah ini memang bertujuan untuk mengembangkan rasa nasionalisme dan kebangsaan. Tentu penyebab utamanya adalah karena kekurangan penulis, di samping itu karena keterbatasan sumber, dan waktu untuk menyelesaikannya menjadi karya sejarah ideal. Kepada pembaca budiman kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaannya sangat penulis butuhkan, Terimakasih

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Tim Peneliti.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Kedistrikan Banjar dan Kerajaan Buleleng	
2.1 Geografis.....	9
2.1.1 Letak Daerah.....	9
2.1.2 Keadaan Alam dan Geografis.....	11
2.2 Sistem Sosial.....	16
2.2.1 Pelapisan Masyarakat.....	17
2.2.2 Sistem Status.....	20
BAB III Kontak Kerajaan Buleleng Dengan Barat	
3.1 Hubungan Dengan Belanda Masa Permulaan.....	27
3.1.1 Hubungan Dibidang Ekonomi.....	28
3.1.2 Hubungan Dibidang Politi.....	35
3.2 Bali Utara Dibawah Kekuasaan Belanda.....	40
3.2.1 Pemerintahan Belanda di Bali Utara	41
3.2.2 Keadaan Sosial Ekonomi.....	44
BAB IV Perlawanan Rakyat Banjar	
4.1 Kepemimpinan.....	48
4.1.1 Golongan elit dan Relasi Ketergantungan.....	49
4.2 Peranan Kukul dan Partisipasi Kaula.....	52
4.3 Ideologi dan Sistem Kepercayaan.....	54
4.4 Perlawanan Meletus Pada tanggal 20 September.....	57
4.4.1 Sebab-Sebab Perlawanan.....	58
4.5 Jalannya Perlawanan.....	62
4.6 Akibat Perlawanan Rakyat Banjar.....	71
BAB V Penutup	
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Rekomendasi.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR INFORMAN.....	84
LAMPIRAN.....	85

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketengahkan beberapa simpulan penting sebagai jawaban terhadap permasalahan pokok yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan.

Perlawanan rakyat Banjar tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosio-kultural yang ada di Kerajaan Buleleng pada waktu itu. Sebelum meletusnya perlawanan rakyat Banjar, pengaruh Barat khususnya Belanda telah masuk ke wilayah Kerajaan Buleleng. Akibat adanya kontak dua kebudayaan yang berbeda, mulai terjadi proses akulturasi yang kemudian membentuk suatu kebudayaan baru dengan ciri-ciri tersendiri. Pengaruh Barat ternyata menggoyahkan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali Utara, terutama sejak Belanda mulai menanamkan pengaruh kolonialnya.

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, pemerintah kolonial Belanda telah berkali-kali mengadakan hubungan dengan raja-raja Bali. Hubungan ini pada awalnya masih bersifat persahabatan, namun lambat laun hubungan itu lebih mengarah kepada hubungan yang bersifat politik. Ternyata perjanjian semacam itu, dalam pelaksanaannya tidak ditaati oleh raja-raja Bali, sehingga pihak Belanda menuduh bahwa para raja telah melanggar isi perjanjian yang telah ditandatanganinya.

Jatuhnya benteng Jagaraga pada tanggal 16 April 1849, maka secara politis Kerajaan Buleleng telah jatuh ke tangan pemerintah kolonial Belanda, yang kemudian telah menimbulkan akibat-akibat yang lebih jauh. Di satu pihak telah terjadi perubahan struktur pemerintahan dan penyempitan kekuasaan raja, bahkan sering terjadi pergantian pemimpin, sedang di lain pihak terjadi penetrasi kebudayaan oleh kultur asing yang tidak sesuai dengan alam kebudayaan Bali.

Di samping itu adanya tekanan-tekanan dalam bidang ekonomi sebagai akibat dari ekspansi kolonial dapat menjurus ke arah ketegangan sosial yang mendorong rakyat untuk bergerak secara radikal. Dalam lingkungan sosiokultural semacam inilah perlawanan rakyat Banjar meletus sebagai reaksi terhadap lingkungan yang sedang berubah yang disebabkan oleh ekspansi kolonial Belanda.

Tindakan yang sewenang-wenang Belanda yang dialami oleh rakyat Banjar di Bali Utara, menjadi salah satu faktor yang ikut mendasari pecahnya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Banjar. Benturan-benturan kepentingan bukan saja terjadi antara raja-raja Bali dengan pemerintah kolonial Belanda, tetapi juga terjadi antara kerajaan-kerajaan Bali sendiri, sehingga menyebabkan situasi di Bali menjadi semakin berbelit-belit. Berbagai macam kekecewaan dan frustrasi karena kekalahan di dalam perang Jagaraga secara silih berganti menekan dan menjadi beban di Kerajaan Buleleng. Keadaan yang rumit ini terutama berlangsung sebagai akibat telah mendalamnya campurtangan Belanda dalam pemerintahan di Kerajaan Buleleng.

Adanya permusuhan antara Ida Made Rai dengan Ida Ketut Anom, ikut mewarnai proses perlawanan Banjar. Keadaan yang demikian itu dimanfaatkan Belanda dengan cepat dalam usahanya untuk menghancurkan kekuasaan Ida Made Rai yang diketahui sangat berpengaruh di wilayah Buleleng Barat.

Penangkapan dan pemecatan atas diri Ida Made Rai sebagai kepala Distrik Banjar, telah mengundang kegelisahan dikalangan masyarakat Banjar. Kegelisahan ini bukan hanya terjadi dikalangan para pemimpin rakyat seperti *perbekel* dan para *kelian*, tetapi juga terjadi dikalangan masyarakat luas. Rakyat menuntut kepada Raja Buleleng dan pemerintah Belanda agar pemimpin mereka segera dikembalikan dari pembuangannya di Banyuwangi, dan diangkat kembali menjadi kepala Distrik Banjar. Namun, Raja Buleleng beserta pemerintah kolonial Belanda tetap menolak tuntutan yang diajukan oleh tokoh-tokoh masyarakat Banjar.

Pemerintah Belanda telah bertindak sewenang-wenang dan tidak berlaku adil.

Keikutsertaan sekian banyak tokoh yang berpengaruh, yang mempunyai daya tarik kuat atas para golongan jaba yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai rasa tidak puas dan benci atas tindakan kolonial Belanda, ikut mewarnai keresahan masyarakat Banjar. Rakyat segera menggabungkan diri dengan gerakan tokoh-tokoh di atas. Kemarahan, keluhan, meningkatnya pengangguran dengan cepat menggugah pergolakan dan keresahan di seluruh wilayah Distrik Banjar.

Dukungan semacam ini telah memperkuat kedudukan Ida Made Rai untuk mengadakan perlawanan kepada kolonial Belanda yang telah menduduki Kerajaan Buleleng dan sekaligus telah merusak tatanan kehidupan rakyat Banjar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada tiga faktor yang mendasari pecahnya perlawanan rakyat Banjar. Pertama, adanya campurtangan Belanda di dalam urusan intern pemerintahan di Kerajaan Buleleng; kedua, terjadinya pemecatan atas diri Ida Made Rai sebagai kepala Distrik Banjar dan diangkatnya Ida Ketut knom oleh pemerintah Belanda sebagai penggantinya; dan ketiga, adanya penangkapan atas diri I Kamasan seorang pemimpin utusan yang dikirim oleh Ida Made Rai untuk menghadap raja dan residen di Singaraja pada tanggal 19 September 1868.

Untuk mengusir Belanda dari wilayah Bali Utara, saluran-saluran tradisional yang dilandasi oleh konsep Hinduisme seperti rasa setia kepada *tri guru* dalam hal ini kepada *guru wisesa* yaitu kepala pemerintahan, ikut memberikan warna tertentu terhadap bentuk perlawanan yang dilakukan rakyat Banjar di Bali Utara. Fungsi *kulkul* sebagai alat komunikasi rakyat tampak jelas ketika terjadi ketegangan antara pihak tentara Belanda dengan desa-desa di wilayah Banjar.

Peranan Ida Made Rai sangat menonjol dalam perlawanan Banjar, ia mampu mengumpulkan dan menggerakkan rakyat untuk mengadakan penentangan terhadap agresi

Belanda. Kesetiaan yang diberikan oleh rakyat kepada Ida Made Rai didasarkan atas hubungan ketergantungan antara golongan brahmana sebagai *siwa-guru* dengan golongan yang dianggap murid sebagai *sisia*.

Dengan demikian ada cukup bukti yang mendukung bahwa perlawanan rakyat Banjar terhadap campur tangan Belanda, pertama-tama bukan datang dari rakyat kecil tetapi justru muncul dari golongan elite, yang karena dominasi kolonial kekuasaannya terancam. Ada hal penting yang dapat dimaknai dan diambil dari sejarah perjuangan rakyat Banjar di antaranya :

1. Kondisi sosial politik Buleleng yang diwarnai oleh pertempuran melawan Belanda yang sangat heroik, seperti I Gusti Ketutu Jelantik dan Istrinya Jro Jempiring, memberikan inspirasi dan keberanian pada Punggawa Banjar dalam melawan kesewenangan kolonial Belanda di Bali Utara.
2. Perlawanan I Nyoman Gempol seorang prebeker/ Punggawa Buleleng, yang sudah terkenal secara tradisional sebagai Orang Jumaan, menentang kekuasaan Belanda secara terbuka, sehingga memberikan dorongan dan semangat dalam menentang kolonialisme Barat di Bali Utara.
3. Perang Banjar merupakan kemenangan gemilang pasukan tradisional dapat melakukan pembantaian komandan pasukan dari mayor lebih dari seorang. Sehingga dapat mengegerkan pemerintah kolonial Belanda di Batavia.
4. Perang Jagaraga, Perlawanan Banjar Jawa dan Perang Banjar merupakan perjuangan kebangsaan yang berskala nasional, sehingga pantas dijadikan pahlawan, sementara yang menjadi korban dibuatkan monument Kubur Belanda. Dapat dirasakan betapa heroiknya pejuang-pejuang Bali Utara zaman kolonial yang dapat memalukan, mengegerkan pemerintahan daerah jajahan Belanda di Batavia ketika itu.

Demikian beberapa simpulan singkat perlawanan dan pertahanan laskar Banjar

melawan kekuasaan Belanda yang kita kenal melalui sejarah perang Banjar. Diharapkan semoga dapat ditetapkan sebagai pahlawan nasional, sehingga dapat memperkaya kanzah dalam pengembangan karakter bangsa guna menggugah semangat juang, pengabdian dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5.2 Rekomendasi

Menyimak beberapa bukti, jejak, dan genealogi Ida Made Rai dalam perang Banjar, saya dapat merekomendasikan agar dapat diusulkan sebagai pahlawan nasional. Karena kepepulerannya dalam sejarah memang tidak diragukan lagi, namun untuk lebih memperkenalkan sosok Ida Made Rai di masyarakat luas, direkomendasikan pula agar nama beliau digunakan pula dalam:

1. Nama Jalan sudah ada di Banjar, perlu digunakan di daerah lain seperti di daerah Desa Bali Aga agar ada dibangun untuk mengenang jasa dan perjuangan Beliau sebagai pahlawan Banjar.
2. Nama gedung pertemuan, nama lapangan, nama taman rekreasi, nama wantilan dan sebagainya.
3. Dibuat monumennya di daerah Singing-Temukus terkait dengan penangkapan utusan I Guliang, terkait dengan kbur belanda, dan sebagainya.
4. ditulis menjadi buku bacaan, dan diteliti lebih lanjut, karena tidak ada sebuah tulisan dapat memberikan informasi menyeluruh. Mengenai relegiusitas beliau saja tidak terjamah, sehingga butuh penelitina aspek-aspek lain, dari apa yang sudaah ditulis di sini.